

Analisis Resepsi Transgender Dalam Film “Lovely Man”

Dinda Umuhidayah^{1*}, Yusron Amar Ma'rufah², Muhammad Rifani³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya

dindaumuhidayah.22046@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This paper aims to describe the interpretation and reception of the audience or moviegoers and is useful for knowing the position of the audience who put forward transgender in the film "Lovely Man". The film "Lovely Man" which tells the story of a father who becomes a drag queen and a child who misses his father. The reason why saepul (ipuy) the father of light decided to become a transvestite in the capital city of Jakarta, not only because of economic demands because their family belongs to the lower middle class. However, because of the pure desire of the little heart ipuy to be a woman. Actually, since childhood, ipuy has had an attraction to being a woman. It is proved that in this movie, she likes to dress up menor and wear clothes like a seducer woman. This study analyzes transgender people in Lovely Man and the moral messages contained in the film. The results obtained from the research used in the Lovely Man film, namely that what researchers can take are some scenes that contain moral messages. The moral message contained in it The film "my lovely man" includes negative and positive messages such as responsibility, affection, forgiveness, selfishness, honesty, do not run away from problems, regrets, despair, motivation. this lovely man movie is quite controversial in society. Because transgender people are considered different. In Indonesian society, patriaki culture is deeply rooted. Where men dominate more in decision making and attitudes in society. This makes the tansgenders whose positions are increasingly cornered.

Keywords: Reception, Lovely Man, Transgender

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi dan resepsi dari para audiens atau penonton film dan berguna untuk mengetahui posisi audiens yang mengemukakan transgender di dalam film “Lovely Man”. Film “lovely Man” yang menceritakan tentang seorang ayah yang menjadi waria dan anak yang merindukan ayahnya. Alasan dari saepul (ipuy) si ayah cahaya memutuskan untuk menjadi seorang waria di ibu kota jakarta, bukan hanya karna tuntutan ekonomi sebab keluarga mereka termasuk golongan menengah kebawah. Akan tetapi, karena adanya keinginan murni dari hati kecil ipuy untuk menjadi wanita. Sebenarnya sejak kecil ipuy sudah memiliki ketertarikan untuk menjadi wanita. Penelitian ini menganalisis transgender dalam Film Lovely Man dan pesan moral yang terkandung dalam film tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian yang digunakan dalam film Lovely Man yaitu yang dapat peneliti ambil adalah beberapa adegan yang mengandung pesan moral. Pesan moral yang terkandung di dalamnya Film “my lovely man” mencakup pesan negatif dan positif seperti tanggung jawab, kasih sayang, pengampunan, keegoisan, kejujuran, jangan lari dari masalah, penyesalan, putus asa, motivasi. film lovely man ini cukup kontroversi dalam masyarakat. Karena transgender yang dianggap berbeda. Dalam masyarakat indonesia sudah mengakar budaya patriaki. Dimana laki-laki lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan dan cara bersikap di dalam masyarakat. Hal ini membuat para tansgender yang posisinya semakin tersudutkan.

Kata Kunci : Resepsi, Lovely Man, Transgender

1. Pendahuluan

Film merupakan suatu bentuk seni yang dapat menyampaikan informasi dan pesan secara kreatif dan unik. Senu Gumira A mengatakan bahwa sebagai gambar bergerak, film adalah re-creation of reality. Ketika film itu dibuat, orang-orang pergi ke ruang gelap untuk melihat bagaimana kebenaran direproduksi, seperti yang mereka lihat dengan mata kepala sendiri (Gumira A., 2002). Film baik dan buruk memiliki mayoritas penggemar. Tidak sebatas apakah film tersebut bagus atau buruk, tetapi

yang lebih penting adalah masalah kebenaran yang diangkat, bagaimana film tersebut dapat mempengaruhi suatu opini.

Banyak ide pembuat film yang didasarkan pada masalah dan realitas kehidupan masyarakat di Indonesia. Karena Indonesia adalah negara yang besar, ada banyak masalah yang muncul. Secara historis, perbedaan ini sebenarnya telah diamati (Banjaransari, 2019). Ide-ide yang berkaitan dengan agama, ras, suku, adat istiadat, politik, ekonomi, sosial dan pendidikan sering ditemukan dalam film tersebut. Bahasa Indonesia.

Pembuatan video yang membahas isu-isu gender seperti laki-laki, perempuan, relasi gender, queer, atau gay, lesbian, biseksual, transgender (LGBT), lebih banyak terlihat di film-film di Indonesia. Percakapan yang sangat cerdas menjadi favorit saat difilmkan karena terkadang tidak sesuai dengan sejarah masyarakat Indonesia. Misalnya, seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap seks dan peran gender sering dipandang sebagai sesuatu yang mengundang konflik, tabu, dan ditolak.

Film "Lovely Man" menunjukkan pandangan dan alasan dari seorang pria yang memilih untuk menjadi transgender. Saipul dan cahaya adalah bapak dan anak yang sudah lama tidak bertemu, Saipul yang memiliki profesi sebagai waria penggoda dan cahaya yang seorang lulusan pesantren memunculkan konflik pada hubungan bapak dan anak ini. Dalam film ini disampaikan dengan jelas bahwa seorang transgender memiliki kesenangan atas sifat yang mereka miliki, akan tetapi terlepas dari itu semua Saipul tidak melupakan tanggung jawab sebagai seorang bapak. Cahaya yang ketahuan hamil diluar nikah diberikan arahan dan nasehat oleh sang bapak untuk tetap bisa berada di jalan yang benar.

Situasi atas fenomena transgender ini menimbulkan pertanyaan apakah seksualitas mereka homoseksual atau biseksual. Bagi Giddens (1991) dalam studi identitas biografis, identitas seseorang dibentuk oleh kemampuan untuk memproyeksikan narasi tentang diri sendiri untuk menciptakan rasa kontinuitas biografis yang berkelanjutan (Barker, 2004). Kebanyakan orang di Indonesia menganggap transgender sebagai minoritas. Transgender adalah penyakit atau kepribadian yang berbeda yang harus dihindari. Cara berpikir ini menyebabkan orang sering mempengaruhi orang trans. Namun, seorang mutan juga memiliki identitas yang tidak sama dengan identitas kebanyakan orang.

Di antara isu yang dibahas dalam tulisan ini adalah ide pemimpin mengangkat isu transformasi, ide transgender itu sendiri dan ide publik tentang hasil transgender dalam film "The Handsome Man". Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana para pemimpin, aktor transgender, dan masyarakat umum memandang kaum LGBT, khususnya kaum transgender.

Sekitar tahun 1960-1990-an, film transgender sering dikemas sebagai cerita horor dengan cerita horor yang mengganggu. Gambar alternatif digambarkan sebagai brutal, pembunuh psikotik yang sendirian, dan tidak punya teman. Penjelasan ini disampaikan oleh Laura Mulvey (1990): Wanita dan pria berbeda. Menurut Faqih Mansur, gender adalah sifat atau klasifikasi dari dua yang menentukan seksualitas manusia dengan satu gender. Sedangkan konsep gender adalah hubungan positif antara laki-laki dan perempuan yang bersifat sosial atau budaya (Mansoor, 1996). Misalnya, jika seorang wanita tahu bahwa dia lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, kreatif, maskulin dan berkuasa.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan juga menimbulkan persepsi umum bahwa karakteristik maskulin dikaitkan dengan laki-laki, dan bahwa peran ini dikaitkan dengan tiga kualitas khusus, seperti kekuatan, keuletan, dan bau keringat (Karnia, 2004). Ida menjelaskan bahwa karakter-karakter tersebut bersifat interaktif. Ringkasnya, gender dan gender adalah cara di mana perempuan dan laki-laki diekspresikan melalui produksi kata-kata, bukan dengan tren kontekstual.

2. Kajian Pustaka

2.1 Film

Film adalah kumpulan perpaduan yang seimbang antara seni sastra, musik, bahkan seni komedi, dan merupakan suatu bentuk hiburan yang menyajikan cerita tentang suatu peristiwa yang merupakan hasil karya ide dan pemikiran kreatif satu orang atau lebih. satu bentuk. Film merupakan salah satu bentuk hiburan sekaligus media komunikasi yang menjangkau semua lapisan dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia digital (Mudjiono, 2011), membuat film yang diinginkan semua orang dapat diakses. Dalam film, pasti ada pesannya. Pesan dapat berupa tanda,

simbol, atau simbol tentang pikiran, ide, atau informasi. Pesan ini dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui berbagai elemen film yang disajikan. Namun, situasinya dapat dikatakan komunikatif, karena simbol ini hanya berfungsi jika semua komunikator yang telah melihat film memiliki pemahaman yang sama dengan simbol yang disampaikan. Hal ini termasuk dalam (Estu Miyarso, 2011).

2.2 Film Sebagai Media Globalisasi

Globalisasi merupakan dimensi budaya di mana nilai-nilai masyarakat berkembang dan bertabrakan dari satu budaya ke budaya lain, dan dalam gaya hidup, cara sosialisasi, dan transisi dari tradisional ke tradisional. Dunia modern. Sinema sebagai produk budaya populer memberikan ruang bagi individu. Budaya media massa bertujuan untuk menyampaikan pesan dan peristiwa yang berarti banyak hal: tujuan komersial, hiburan, daya tarik populer, dan sebagainya. Dan budaya populer merupakan indikator adanya standar baru dimana budaya tidak ada sebelumnya.

Hal ini menawarkan kepraktisan, pragmatisme, dan kelincuhan. Budaya populer menimbulkan pergulatan antara makna yang satu dengan makna lainnya guna mempengaruhi ideologi masyarakat, yang menyebabkan budaya populer menarik perhatian masyarakat. Media massa berfungsi sebagai model perilaku Budaya masuk melaluinya, yaitu ketika media massa menyajikan contoh-contoh perilaku atau model lainnya, masyarakat membandingkannya untuk melihat apakah mereka sama dengan model atau jika mereka sama sekali berbeda. Dan cara berpikir mereka berubah sesuai dengan model, atau masyarakat memilih sebaliknya, membiarkan masyarakat menjadi acuh tak acuh dan bahkan acuh tak acuh terhadap model perilaku, itu adalah sarana untuk mengidentifikasi nilai yang ada di lingkungan. Berdasarkan dua fungsi tersebut, muncul fungsi lain, seperti membangkitkan identitas dari pemahaman diri dengan membandingkan dengan apa yang tertulis di media massa. Orang juga dapat memahami kondisi dan posisinya sendiri secara fisik, intelektual, dan moral..

Media massa juga memiliki fungsi hiburan yang menjangkau semua lapisan masyarakat. Media massa memiliki jangkauan yang sangat luas untuk semua demografi dan menawarkan kesempatan untuk menyebarkan budaya populer dan menjadi lebih global.

2.3 Budaya Patriarki dalam Film *Lovely Man*

Dalam prasetya, gazalba menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan cara mengolah pikiran dan menyatakan diri dalam merasai seluruh segi dari kehidupan sekelompok manusia dalam membentuk dan membuat suatu kesatuan sosial dalam ruang dan waktu pada saat itu. Di dalam (KBBI) kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan definisi dari suatu kebudayaan yang merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan dari rasa batin manusia seperti dalam kesenian, kepercayaan beserta adat istiadat. Definisi yang kedua, kebudayaan merupakan keseluruhan dari pengetahuan manusia yang menjadi makhluk sosial dan digunakan dalam memahami lingkungan serta pengalaman yang berguna sebagai pedoman dari tingkah laku manusia.

Budaya patriarki yang mengakar ini kurang memiliki empati dan kesadaran terhadap tindak kekerasan verbal dan nonverbal yang terjadi di masyarakat, khususnya terhadap kelompok transgender. B. Stereotip yang melihat laki-laki sebagai kontradiksi atau berlawanan dengan sisi yang berlawanan yang erat kaitannya dengan stereotip laki-laki: feminitas. Maskulinitas di sini selalu dikaitkan dengan kualitas lembut yang ada dalam tubuh laki-laki masyarakat. Tubuh perempuan dijadikan objek bagi laki-laki. Sensualitas tubuh wanita, khususnya di industri hiburan, digambarkan sebagai daya tarik yang memancing kesenangan yang memancing pikiran dan fantasi pria tentang seks.

Hal ini dapat berhubungan dengan hegemoni yang asalnya dari bahasa Yunani kuno yang disebut "eugemonia". Hal tersebut diterapkan yang berguna untuk menunjukkan dominasi pada posisi yang diklaim oleh negara-negara kota yang disini disebutkan polis maupun citystates secara individu atau perseorangan. Hegemoni ini telah dikembangkan oleh filsuf Marxis yang berasal dari Italia yang bernama Antonio Gramsci (1891-1937). Konsep dari hegemoni tersebut dikembangkan karena dekonstruksi atau pengurangan pada konsep Marxis yang ortodoks. Tertulis dalam bukunya Chantal Mouffe, buku tersebut berjudul *Notes on the Subaltern Question* yang untuk pertama kali bisa memuat istilah hegemoni pada tahun 1926. Dalam Hal ini, Roger Simon menyangkalnya karena menurutnya dalam istilah hegemoni sudah digunakan sejak tahun 1880 oleh Plekhamov .

Dalam hal ini Hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam kesadaran moral, seseorang harus disadarkan terlebih dulu tentang tujuan dari hegemoni tersebut. Karena setelah seseorang itu tersadar, dirinya pasti tidak akan merasa dapat dihegemoni untuk kedua kalinya, tetapi dia akan langsung tersadar untuk melakukan hal tersebut secara suka rela. kesimpulannya ada dua jenis hegemoni, pertama melalui penindasan dan dominasi, dan yang kedua adalah melalui kesadaran moralnya sendiri. Dalam hegemoni yang melalui penindasan merupakan konsep hegemoni yang berasal Marxis ortodoks dan terbiasa mempunyai nuansa negatif. Di sisi lain hegemoni yang menurut Gramsci merupakan hegemoni yang melalui kepemimpinan moral serta intelektual yang bernuansa positif.

Dikarenakan hal ini sudah menjadi suatu budaya dan mengakar kuat membentuk Ideologi. Dalam budaya masyarakat patriarki ini dapat menciptakan satu tataran hidup yang baru di dalam suatu sudut pandang yang berbeda mengenai suatu gender yaitu Heteronormativitas. Heteronormativitas yang bisa diartikan sebagai sebuah pola pikir, kepercayaan dan kerangka di dalam tindakan berbasis heteroseksis (suatu hubungan romantis seksual antara laki-laki dengan perempuan).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif adalah data deskriptif untuk menjelaskan dan mendukung apa yang telah dikatakan. Data meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, dan catatan resmi lainnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga data analitis dengan makna yang kaya dan sedekat mungkin dengan bentuk asli kelompok. Ini tentang memahami dan mampu memahami sudut pandang yang diamati.

Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tanggapan dan perilaku yang diamati dari individu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dimana pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berbasis metodologi dan proses pemahaman mempelajari fenomena sosial dan masalah manusia. Ketika mengumpulkan data dengan cara ini, peneliti membuat gambar dan ilustrasi yang kompleks, mencari kata dan idiom, memberikan pandangan rinci dari responden, dan mengeksplorasi situasi. Teknik analisis data terdiri dari organisasi data, penyajian data, dan inferensi data. Metode penelitian ini bersifat kontekstual dan berusaha mengungkap signifikansi sosial dan budaya kelompok. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara dengan individu yang mampu memahami perilaku tersebut. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku kelompok waria. Menonton film ini sering dilakukan untuk memperdalam isi dan makna film "The Lovely Man". Proses pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber. Ini digunakan baik sebagai data primer dan untuk melengkapi data dari pengamatan dan tinjauan pustaka.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Interpretasi Film Lovely Man

Film Lovely Man memang unik dibandingkan film lain yang bergenre sama. Di awal cerita, seorang anak dikecewakan oleh ayahnya yang berprofesi sebagai waria. Itu juga salah satu film terbaik di Festival Film Internasional LGBT Tel Aviv. Performa Donny patut diacungi jempol. Karena ia mampu menghidupkan karakter ipui (waria). Seluruh perannya sebagai Ipu terlihat dalam pidato dan gerak tubuhnya yang disorot dalam film tersebut. Sebuah film murah dengan peralatan dan pencahayaan yang terbatas, digarap dengan baik oleh Teddy Soriaatmaja selaku sutradara. Melalui Lovely Man, ia mampu mengubah pandangan penonton tentang citra Donny sebagai laki-laki menjadi Donny (Ipu) yang feminis.

Film ini menarik untuk dikaji mengingat transgender menghadapi tekanan sosial dan stigma negatif dari masyarakat. Mereka juga merupakan anggota masyarakat yang berhak atas perlakuan dan perlindungan yang sama menurut hukum Indonesia, juga digunakan untuk mengadvokasi kesetaraan. Film ini memiliki misi untuk mengubah pola pikir penonton dan menyampaikan pesan bahwa waria dapat bertanggung jawab atas pilihannya seperti halnya masyarakat umum.

Film yang diperankan oleh Raihaanun ini berkisah tentang seorang anak laki-laki berusia sembilan belas tahun bernama Cahaya. . Seorang gadis muslim sederhana yang tinggal bersama ibunya sementara ayahnya, Saiful yang diperankan oleh Dony Damara, meninggalkannya saat Cahaya berusia empat tahun. Cahaya dibesarkan oleh seorang ibu dengan nilai-nilai Islam yang ketat.

Dalam film "Lovely Man", Kahaya pergi ke sebuah sekolah asrama. Sebagai orang dewasa, Kahaya menghadapi masalah yang agak sulit dan memutuskan untuk mencari dan bertemu ayahnya. Berbekal alamat yang didapat dari ibunya, Cahaya pindah ke Jakarta untuk pertama kalinya, bersama dengan foto dirinya saat bersama ayahnya. Aku harap kamu bisa bertemu ayahku. Sesampainya di Jakarta, ternyata menemukan ayahnya tidak semudah yang ia bayangkan. Akhirnya, Kahaya pergi mencari ayahnya di Taman Lawang, sebuah rumah bordil transgender. Betapa kaget dan kecewanya Kahaya saat mengetahui ayahnya seorang transgender.

Tidak hanya pertemuan itu sendiri yang mengagetkan Cahaya, namun Syaiful sendiri juga tak kalah kaget dengan kehadiran Cahaya, panggilan akrab Syaiful, Ipu, yang awalnya mengabaikan kehadiran gadis tersebut. Di malam yang gelap di Jakarta, Shaiful akhirnya memutuskan untuk menemani Kahaya, berusaha memuaskan Kahaya, yang mendambakan kehadiran ayahnya. Dalam hal ini, definisi gender adalah karakteristik yang dikonstruksi secara sosial dan budaya yang melekat pada laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996:8) Gender dibentuk oleh lingkungan. Laki-laki diciptakan untuk menjadi kuat, pemimpin, dan rasional, sedangkan perempuan adalah sosok yang lemah, lembut, dan emosional. Karakteristik seksual dapat dipertukarkan. Misalnya, ada seorang pria yang ternyata lemah, lembut dan emosional. Seperti wanita, tapi kuat, memimpin, dan rasional.

Gender telah menjadi subyek dari banyak diskusi kontroversial selama berabad-abad. Sebagai aturan umum, jenis kelamin berbeda dari jenis kelamin biologis hadiah. Kita terlahir sebagai laki-laki atau perempuan. Tetapi jalur yang membuat kita menjadi laki-laki atau perempuan adalah melalui kombinasi komponen biologis dasar dan interpretasi budaya kita. (Mosse, 1993:2). Sampai hari ini, gender masih menjadi topik perdebatan. Di wilayah yang didominasi laki-laki, perempuan menghadapi diskriminasi berat dan dipandang sebagai gender kedua dalam masyarakat. Dalam setiap masyarakat yang diteliti, laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Ada perbedaan dalam pekerjaan yang mereka lakukan di komunitas mereka, dan status serta kekuasaan mereka dalam masyarakat mungkin berbeda (Mosse, 1993:5).

4.2. Resepsi Pandangan Penonton Terhadap Film Lovely Man

Memahami gender merupakan karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan dikonstruksi secara sosial dan budaya (Fakih, 1996:8). Gender dibentuk oleh lingkungan. Laki-laki diciptakan untuk menjadi kuat, pemimpin, dan rasional, sedangkan perempuan adalah sosok yang lemah, lembut, dan emosional. Karakteristik seksual dapat dipertukarkan. Misalnya, ada seorang pria yang ternyata lemah, lembut dan emosional. Seperti wanita, tapi kuat, memimpin, dan rasional.

Gender, berbeda dengan jenis kelamin, adalah karakterisasi atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang ditetapkan untuk jenis kelamin tertentu (Fakih, 1996:8). Sering disebut alam karena itu adalah ketentuan Tuhan. Gender telah menjadi topik kontroversial selama ratusan tahun. Pada dasarnya, jenis kelamin lahir sebagai laki-laki atau perempuan, tergantung pada jenis kelamin biologis yang diberikan. Namun jalur yang membuat kita menjadi laki-laki atau perempuan adalah melalui kombinasi komponen biologis dasar dari budaya dan interpretasi biologis kita (Mosse, 1993:2). Hingga hari ini, gender tetap menjadi topik yang kontroversial. Di wilayah yang didominasi laki-laki, perempuan menghadapi diskriminasi berat dan dipandang sebagai gender kedua dalam masyarakat.

Dalam setiap masyarakat yang diteliti, laki-laki dan perempuan memiliki peran gender yang berbeda. Ada perbedaan dalam pekerjaan yang mereka lakukan di komunitas mereka, dan status dan kekuasaan mereka dalam masyarakat mungkin berbeda (Mosse, 1993:5). Ada dua kategori gender dalam kehidupan masyarakat Indonesia: laki-laki dan perempuan. satu. Keduanya dikonfigurasi di posisi masing-masing dan tidak boleh dipertukarkan. Seorang pria dengan sisi maskulin dan seorang wanita dengan sisi feminin. Keduanya dianggap sebagai pasangan. Tidak ada tempat untuk pria dan pria, wanita dan wanita.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena seksual ketiga telah ditemukan. Gender ini tidak hanya terbatas pada laki-laki dan perempuan saja, ada juga jenis gender lainnya yaitu transgender.

Transgender telah melalui proses seleksi gender yang berbeda dari gender yang ditetapkan saat mereka lahir. Hal inilah yang menyebabkan banyak anggapan di masyarakat bahwa waria menyimpang dari norma sosial dan agama. Ini dianggap sebagai anomali di masyarakat. Karena ini "berbeda" dari

biasanya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi transgender tertinggi. Menurut statistik dari Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang memiliki KTP tercatat sebanyak 3.887.000 pada tahun 2007 (Barmawi, 2016). Saat ini, menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, belum ada data yang akurat dan terkini mengenai deskripsi dan profil waria. Hal ini mempersulit penyusunan kebijakan, program dan rencana kerja bagi waria. Masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap transgender sebagai minoritas. Cara berpikir seperti ini seringkali membuat kaum transgender diremehkan. Di sisi lain, waria juga memiliki identitas yang biasanya tidak sama dengan identitas komunitasnya.

Di bidang ekonomi dan mata pencaharian, secara umum diyakini bahwa kaum LGBT dapat bekerja di mana saja sesuai dengan spesialisasinya. Memang benar bahwa orang-orang LGBT khususnya lebih mungkin ditemukan di industri kecantikan dan kreatif karena mereka mewakili diri mereka dengan sangat baik di dunia itu. Di sisi lain, Anda akan kesulitan dalam praktiknya ketika dihadirkan di dunia kerja formal. Perusahaan tidak terlalu penting asalkan bisa bekerja dengan baik dan profesional. Faktanya, pelapor cenderung berpikir bahwa orang LGBT sebenarnya bekerja lebih keras dan lebih baik daripada komunitas heteroseksual pada umumnya.

Orang kurang menyangkal keberadaan kaum LGBT, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan mereka. Apalagi jika Anda bisa menjaga postur tubuh yang baik dan membangun hubungan dengan orang-orang di sekitar Anda. Masyarakat, terutama jika tidak mampu mempertahankan pendiriannya untuk menciptakan komunitas atau tempat pertemuan, menjadi cemas karena takut mempengaruhi orang-orang di sekitarnya, terutama anak-anaknya. Orang-orang bingung dan mulai mempertanyakan pernikahan sesama jenis. Selain itu, pernikahan sesama jenis juga tidak pantas dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama masyarakat.

Waria adalah pekerjaan yang memalukan keluarga dan masyarakat. Transgender masih dipandang sebagai bagian masyarakat yang memalukan. Masyarakat sebagian besar masih belum menerima pilihan individu untuk memilih jenis kelamin yang berbeda dari yang ditetapkan sejak lahir. Orang merasa memiliki alasan untuk melakukan berbagai tindakan menghina, melecehkan, atau diskriminatif. Transgender dipandang sebagai bagian dari masyarakat minoritas di segala bidang. Mereka mengalami banyak diskriminasi dalam hal pekerjaan dan kesehatan. Ruang publik yang seharusnya aman dan nyaman untuk bersosialisasi di depan umum menjadi tidak nyaman bagi waria. Dalam film ini, seorang transgender menjadi seseorang yang melewati berbagai masalah dalam hidup. Lingkungan dan hubungan romantis juga. Orang transgender masih dipermalukan.

Penggambaran waria di media massa masih menunjukkan banyak ketimpangan. Transgender menjadi bahan lelucon. Selain itu, kehadiran mereka dipandang sebagai penghasil pendapatan, dan beberapa bekerja sebagai karakter feminin. Kehadiran waria di masyarakat masih menempati posisi yang kurang menguntungkan. Diskriminasi tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga di ruang digital.

Di bidang pendidikan, terutama di sekolah dan perguruan tinggi, orang merasa bahwa kaum LGBT tidak boleh dilarang atau dipersulit aksesnya ke pendidikan. Apalagi sampai saya diperlakukan tidak baik oleh teman-teman dan guru-guru saya di sekolah. Beberapa whistleblower berpendapat bahwa sekolah harus disosialisasikan tentang LGBT agar dapat disembuhkan atau dicegah sejak usia dini dan agar masyarakat, terutama guru, tidak menyalahgunakannya.

Masyarakat menyadari bahwa banyak terjadi perundungan di sekolah terhadap siswa yang diduga LGBT dan para guru tampaknya tidak berusaha untuk menghadapinya dan tampak diam tentang tindakan buruk tersebut. Beberapa informan mengatakan sudah saatnya sosialisasi dan pendidikan LGBT di sekolah-sekolah mendapat perlakuan dan perlakuan yang lebih baik terhadap siswa LGBT, termasuk dari guru daripada teman sebayanya. Para informan sangat ingin Kemendikbud “memaksa” sekolah untuk menerima dan memperlakukan siswa LGBT dengan bijak agar siswa tersebut tidak menjadi lebih LGBT atau bertindak sembrono dan berbahaya.

Sebagaimana dalam pembahasan Transgender dalam kompersium dosen UNESA yang membahas tentang Transgender yang dilakukan Lucinta Luna ini sangat viral, karena adanya media yang terus berkembang. Latar belakang transgender berasal dari pengaruh lingkungan dan pengalaman seperti pelecehan dan pengucilan masa kanak-kanak. Apa yang dianggap tabu dari sudut pandang sosial

tergantung bagaimana seseorang memandang fenomena tersebut. Ada dua kelompok dalam masyarakat: mayoritas dan minoritas. Dan fenomena ini milik minoritas masyarakat. Hubungan transgender Lucin Tarna berbenturan dengan budaya, norma, dan agama masyarakat.

Tema yang dibahas dalam postingan kali ini adalah ide sutradara mengangkat isu transgender, perspektif transgender terhadap identitas, dan persepsi publik terhadap fenomena transgender dalam film *The Lovely Man*. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana sutradara, aktor transgender, dan masyarakat umum memandang fenomena LGBT, khususnya Walia.

Gender dan seks adalah dua hal yang berbeda. Gender, menurut Faqih Mansur, adalah disposisi atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang dikaitkan dengan gender tertentu. Gagasan gender adalah karakteristik yang dibangun secara sosial atau budaya dari laki-laki dan perempuan. Misalnya, seorang wanita yang dikenal baik, cantik, emosional, dan keibuan. Pria dianggap kuat, rasional, maskulin, dan berkuasa.

Film ini mengambil tren yang cukup sensitif di telinga publik. Sebenarnya isu transgender sudah pernah diangkat sebelumnya, namun tidak spesifik yang diperlihatkan dalam film "*Lovely Man*". Hal ini sangat jelas karena cerita yang diangkat adalah tentang fenomena seseorang yang 'tertarik' menjadi LGBT. Film "*Lovely Man*" merupakan alternatif dari film-film lain yang membutuhkan kritik terhadap kehidupan sehari-hari. Berikut berbagai pendapat dari berbagai kalangan setelah menonton kedua film ini.

Perbedaan antara maskulinitas dan feminitas Perbedaan antara maskulinitas dan feminitas juga mengarah pada kesimpulan umum bahwa karakteristik maskulin dikaitkan dengan laki-laki, dan kepribadian ini dikaitkan dengan tiga karakteristik khusus, yaitu kuat, tangguh dan berkeriangat. Ida menjelaskan bahwa ciri-ciri pengenal tersebut merupakan konstruksi yang kontradiktif. Singkatnya, gender dan identitas seksual adalah tentang bagaimana feminitas dan maskulinitas diucapkan atau dikomunikasikan melalui konstruksi bahasa, bukan bentuk ekspresi dari esensi biologis secara umum. Menurut penulis, film ini masih bergenre biner. Karena hal terakhir yang harus ditekankan adalah bahwa dunia ini dibuat hanya oleh pria dan wanita. Semuanya ditentukan oleh jenis kelamin biologis, bukan jenis kelamin. Kami pulang kecewa dengan bioskop. Kecewa dengan film yang kami harapkan akan memperluas wawasan kaum transgender dan adanya gender ketiga, praktis membunuh para karakter transgender. Pesan-pesan tidak tersampaikan dan semakin mencoreng citra waria di hari besar ini.

Abhipraya Ardeniah, mewakili teman-teman LGBT-nya, sangat kecewa setelah melihat film '*Lovely Man*'. Harus diakui, film ini cukup berani untuk mengekspos tren ini kepada massa. Sayangnya, pertanyaan ini telah mencoreng citra waria. Orang transgender dipandang tidak normal dan karenanya sering dipinggirkan oleh masyarakat. Mereka juga dianggap sebagai anomali. Orang-orang seperti itu sudah lama ada di Indonesia, jadi bukan hal baru. Perdebatan tentang masalah ini tidak ada habisnya. Sebuah pertanyaan yang sangat menarik diajukan baik dalam penelitian akademis maupun dalam karya seni. Liputan media telah menghidupkan kembali fenomena tersebut. Semakin banyak orang mengetahui informasi ini. Surat kabar dan media elektronik berkembang dari hari ke hari. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa transgender menjadi perbincangan di masyarakat.

Menurut informan A, dia menjelaskan kalau dia sebenarnya laki-laki tetapi suka memakai pakaian perempuan. Setelah menonton film ini dia berharap untuk segera kembali. Akan tetapi, sekarang dia belum ada niatan atau alasan untuk kembali.

Hal ini menimbulkan isu lain bahwa hak-hak waria sebagai warga negara juga diabaikan. Tidak hanya mereka didiskriminasi di depan umum, mereka juga didiskriminasi dalam kehidupan profesional mereka.

Dalam film *Lovely Man* ini, kaum transgender menghadapi diskriminasi berat, baik secara verbal maupun non-verbal. Diskriminasi berupa ejekan-ejekan, hinaan, pemukulan sampai mati tidak diperhitungkan. Waria mengalami bentuk pelecehan seksual ketika Ipu berdarah dan diperkosa oleh preman.

Film ini menghadirkan kaum transgender sebagai korban kekerasan dan stereotip di masyarakat. Ipu lebih memilih untuk menoleransi penghinaan yang terjadi di masyarakat (terutama orang asing) daripada menjadikan dirinya sebagai orang yang tidak berdaya, ia melukis dirinya sendiri

sebagai subjek untuk menjadi sosok ayah yang seharusnya. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap transgender dalam film *The Lovely Man* sebagian besar dilakukan oleh laki-laki. Selama ini, perempuan berusaha memahami dan menerima apa yang terjadi daripada menertawakan atau mendiskriminasi.

Studi ini melihat lebih dekat orang-orang transgender. Film *The Lovely Man* bercerita tentang hubungan keluarga transgender. Bagaimana berinteraksi ketika seorang transgender bertemu dengan seorang anak. Posisinya sebagai seorang ayah kontradiktif karena di satu sisi ia adalah seorang transgender. Selain adegan hubungan antar waria, ada juga beberapa adegan hubungan yang terjalin antara Ipy dengan klien, Ipy dengan kekasih dan Ipy dengan orang asing, namun berubah menjadi film.

Menurut informan B, dia menjelaskan film ini menunjukkan sisi lain dari bencong yang biasanya jualan diri di pinggir jalan, bahwa sebenarnya mereka itu juga punya tanggung jawab dan kehidupan yang sama selain menjadi bencong. Dan menurut informan C, film ini sama seperti kehidupan dia, dimana banyak orang yang tidak suka akan kehadirannya. Dalam kehidupan nyata, sebagian besar diskriminasi yang terjadi di kalangan waria dilakukan oleh laki-laki karena dianggap penyimpangan seksual dari gendernya. Perempuan, di sisi lain, tidak diskriminatif seperti laki-laki. Tetapi pada beberapa hal, kaum perempuan ikut serta untuk menertawakan kaum transgender.

Ada banyak perbedaan gaya hidup eksekutif media transgender. Masyarakat pada umumnya melakukan diskriminasi terhadap transgender, namun masyarakat juga sering memilih untuk memakannya saja daripada melakukan diskriminasi terhadap mereka.

5. Kesimpulan

Padahal keberadaan film *The Lovely Man* tidak lebih menakutkan dari film-film yang melegitimasi keberadaan Waria. Film *The Lovely Man* sebenarnya telah mengumpulkan sambutan hangat dan pujian fenomenal di luar negeri, memenangkan berbagai penghargaan internasional. Dalam film ini, kita menemukan simbol-simbol yang merepresentasikan Waria sebagai figur ayah dan bagaimana budaya patriarki dimaknai untuk menghadapi hegemoni masyarakat yang heterogen. Ipy yang memutuskan menjadi waria sebelum menjadi sosok laki-laki khas seperti masyarakat heteronormativitas pada umumnya, Ipy mencontohkan dalam dialognya dengan Cahaya bahwa Ipy dulunya adalah seorang buruh bangunan yang diminati Ibu Cahaya, karena selalu diperhatikan. Atas nama Ibu Cahaya, Ipy pun tertarik untuk menikahinya dan akhirnya menamainya Cahaya. Namun, karena gejolak batin kebutuhan seksual biologisnya, Ipy memilih meninggalkan keluarganya dan menjadi Waria di Jakarta.

Dalam konteks budaya patriarki, masih digunakan sistem pengelompokan sosial berdasarkan nenek moyang laki-laki atau lebih sering disebut patriarki. Patriarki itu sendiri adalah hubungan ayah-anak yang diturunkan melalui saudara atau klan. Di sini, patriarki juga menjelaskan bahwa masyarakat masih memegang posisi dan status laki-laki jauh lebih tinggi daripada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Sedemikian rupa sehingga mendefinisikan dominasi laki-laki berubah menjadi diskriminasi terhadap laki-laki yang bersifat feminis.

Tema transgender yang diangkat dalam film "*Lovely Man*" adalah tema sensitif yang mungkin menyinggung banyak orang. Sutradara merasa memiliki kecemasan dan kritik terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat. Akhirnya, penulis naskah dan sutradara bersama-sama membuat film "*Lovely Man*" menjadi kenyataan. Sutradara mencoba membuat keselarasan dengan orang-orang biasa yang mengakui bahwa hanya ada pria dan wanita di dunia. Pendapat lain dari penonton dan publik tentang film "*Lovely Man*" juga beragam. Ada yang berpendapat bahwa film-film yang bertema sensitif seperti itu harus dibuat ulang karena film-film minoritas umumnya menarik untuk ditonton. Ada juga yang tidak setuju dengan narasi di akhir film karena terkesan netral terhadap waria.

Seseorang yang mengaku sebagai LGBT merasa bahwa keputusannya untuk berperilaku seperti itu disebabkan oleh gejolak mental yang dialaminya. Pengalaman diperlakukan tidak normal sebagai seorang anak dapat mengubah itu. Menurut mereka yang mengaku sebagai LGBT, jiwa dan raga bukanlah satu. Oleh karena itu, film "*Lovely Man*" mencoba menyampaikan pesan bahwa keputusan untuk mengubah identitas seseorang ada di tangan individu tersebut.

Dalam konteks film ini, perlawanan masyarakat terhadap keberadaan waria diekspresikan melalui gerakan tubuh, ucapan dan non-verbal. Selain itu, jika dilihat dari perspektif heterodoks,

tampaknya masyarakat terus terang masih menganggap Waria sebagai kelompok masyarakat kelas dua, sehingga posisi Waria berada di bawah perempuan lawan jenis dalam budaya patriarki. Karena pola pikir ini, diskriminasi terhadap waria akan dianggap wajar dan normal karena dominasi komunitas vokal atas kelompok lain.

Secara sosial, penelitian ini mencoba mengungkap konstruksi positif tokoh transgender, dengan menggambarkan Waria sebagai sosok ayah dalam film *Lovely Man*. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk berpikir lebih kritis tentang keberadaan waria. Peneliti percaya bahwa orang transgender sama seperti orang heteroseksual lainnya dan berharap orang dapat lebih berpikiran terbuka dan menghormati satu sama lain.

Dimana masyarakat pada umumnya yang memiliki struktur normatif seperti 'yang dianggap baik', 'yang dianggap seharusnya' dan 'yang menyangkut kepercayaan'. Stigma masyarakat terhadap Waria melanggar norma-norma yang telah ditetapkan tentang apa yang dianggap pantas: laki-laki harus laki-laki dengan maskulinitas, perempuan dengan perempuan, Keduanya harus pasangan. Dalam hal ini, perempuan transgender dapat mengalami ketidakadilan dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, budaya dan hukum, termasuk: B. Eksklusi sosial atau kesulitan mengakses pekerjaan di sektor formal.

Bagaimana perkembangan di masyarakat tentang stereotip waria yang melakukan penyimpangan seksual. Ada klise bahwa mereka hanya melakukannya untuk ekonomi, meskipun beberapa transgender melakukannya atas kemauan mereka sendiri. Penggambaran waria sesat di media massa terus berlanjut hingga saat ini hingga kebebasan bermedia diperluas. Sampai ada beberapa film tentang transgender. Media dianggap sebagai faktor penting dalam penyebaran informasi di seluruh dunia. Dengan stereotip yang diskriminatif, semakin mendorong orang untuk menghapus hak-hak LGBT dalam beberapa hal. Konstruksi media menyebabkan ketidakadilan sosial dan media massa harus bertanggung jawab atas informasi.

Transgender memiliki jumlah pekerjaan yang terbatas seperti pekerja salon, artis jalanan, dan pekerja seks. Ini yang sering ditampilkan di media massa. Seringkali, banyak waria memilih salon dan industri kecantikan, sehingga pekerjaan ini akhirnya menjadi ciri khas dunia transgender. Kebanyakan waria memilih menjadi pegawai salon karena tidak terlalu disibukkan dengan pekerjaannya. Waria yang bekerja di bidang lain sering memiliki keahlian di salon.

Di era digital, kaum transgender lebih banyak didiskriminasi di media sosial daripada di depan umum. Penindasan kelompok sering terjadi karena hukum yang tidak tegas. Hal ini juga dimanfaatkan oleh beberapa pihak (kadang waria sendiri) untuk membuat rilis mereka lebih viral, sehingga meningkatkan pendapatan iklan dan penawaran talk show. Minimnya regulasi tentang penggunaan karakter transgender membuat para transgender sering ditampilkan di televisi sebagai lelucon. Itu membuat pemirsa TV tidak apa-apa untuk mentertawakan banci. Mereka tidak sesempurna pria dan wanita, jadi dipermalukan tidak apa-apa.

Daftar Pustaka

- [1] Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- [2] Gumira, Seno A. (2002). *Membaca Film Garin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Ida, Rachmah. (2014). *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [4] Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: Grasindo.
- [5] Mansour, Fakih. (1996). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [6] Astuti, I. M., & DEWI, P. A. R. (2019). *Sensualitas Tubuh Perempuan Dalam Korean Girl Group. Commercium*, 2(1).
- [7] Nugroho, A. G. C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film *Get Out*. *Manajemen Marantha*, 18(2).